

Implementasi Nilai – Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah

Studi Di SMA Negeri Siwalima – Ambon

Belly Isayoga Kristyowidi, M.Pd ¹✉

¹ Program Studi Teologi Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon

✉ kristyowidi2@gmail.com

Article history:

Submitted: 22 Juni 2020

Accepted: 26 Agust 2020

Published: 10 Mei 2020

Abstract: *Indonesia is a multicultural country that has a variety of lives, both regional, ethnic, religious, racial and gender. This diversity has been framed in the motto Bhineka Tunggal Ika which is a statement of the soul and spirit of the Indonesian nation that upholds unity and unity. Therefore, education that instills multicultural values is indispensable in rebuilding Indonesian awareness in students, one of them at Sma Negeri Siwalima – Ambon. Research was conducted before the covid-19 pandemic, the purpose of the study was to look at the situation and conditions of diversity in schools; implementation of multicultural values in historical learning, as well as the obstacles faced in the implementation of multicultural values in historical learning and how to overcome them. The method used is a qualitative method. The study concluded that Sma Negeri Siwalima has diversity; Multicultural values have been included in learning tools as well as learning methods used by teachers to cultivate and foster multicultural values. Teacher learning evaluations have demonstrated efforts to assess multicultural values; While communication, the activeness of students in the classroom, and the allocation of learning time become obstacles in implementing multicultural values, to overcome it teachers encourage students to always use Indonesian language and provide stimulus to students to be active in self-learning activities to overcome the problem of time constraints. SMA Negeri Siwalima can be a role model for multicultural schools in Indonesia.*

Keywords: *historical learning, implementation, multicultural values.*

Abstrak: Indonesia merupakan negara multikultur yang memiliki beragam kehidupan, baik kewilayahan, suku bangsa, agama, ras golongan dan jenis kelamin. Keberagaman ini telah terbingkai dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yang merupakan pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Untuk itu pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multikultural sangat diperlukan dalam membangun kembali kesadaran Keindonesiaan dalam diri siswa, salah satunya di SMA Negeri Siwalima – Ambon. Penelitian dilakukan sebelum terjadinya Pandemi Covid – 19, tujuan dari penelitian adalah melihat situasi dan kondisi keragaman di sekolah; implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah dan cara mengatasinya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa SMA Negeri Siwalima memiliki keragaman; Nilai-nilai multikultural telah dicantumkan dalam perangkat pembelajaran maupun metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menanam dan menumbuhkan nilai-nilai multikultural. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah menunjukkan upaya penilaian terhadap nilai-nilai multikultural; Sedangkan komunikasi, keaktifan siswa di dalam kelas, dan alokasi waktu pembelajaran menjadi kendala dalam mengimplementasi nilai-nilai

multikultural, untuk mengatasinya guru mendorong siswa agar selalu menggunakan bahasa Indonesia serta memberikan stimulus kepada siswa supaya aktif dalam kegiatan pembelajaran mandiri untuk mengatasi masalah keterbatasan waktu. SMA Negeri Siwalima dapat menjadi *role model* sekolah multikultural di Indonesia.

Kata kunci: *pembelajaran sejarah, implementasi, nilai-nilai multicultural.*

PENDAHULUAN

Negeri Seribu Pulau atau masyarakat lebih mengenalnya dengan Kepulauan Maluku merupakan gugusan kepulauan yang berada di wilayah Timur Indonesia. Wilayah yang memiliki kemajemukan dalam hal ras, bangsa, suku, golongan dan agama. Kemajemukan ini ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya tetapi yang secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional dengan kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945¹.

Melalui pendidikan yang berbasis multikulturalisme, jurang perbedaan dan pemisahan golongan dapat dipersatukan kembali. Paradigma pendidikan multikultural secara implisit juga menjadi salah satu concern dari Pasal 4 butir (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan bahwa: “*Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa*” (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2006:2). Paradigma pendidikan multikulturalisme sangat bermanfaat untuk membangun kohesifitas, soliditas, dan intimitas di antara keragaman etnik, ras, agama, budaya, dan kebutuhan. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berbasis nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran sejarah, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian serta aspek lainnya seperti yang dilakukan para pejuang dalam meraih kemerdekaan Indonesia.

Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi peserta didik untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Sekolah mempunyai kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan, lingkungan dan kondisi sekolah. Perbedaan-perbedaan budaya, suku, agama, ras menjadi salah satu warna dalam kehidupan masyarakat di kota Ambon. Ambon yang dahulu menjadi barometer konflik, kini telah menjadi barometer perdamaian. Sehingga untuk menghindari terjadinya kembali sejarah kelam di Negeri Seribu Pulau maka diperlukan pemahaman mengenai nilai-nilai multikultural yang harus diterapkan mulai dari lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Dalam pemilihan sekolah sebagai tempat penelitian, peneliti mengambil populasi sekolah di Ambon, yaitu SMA Negeri Siwalima – Ambon, karena di sekolah tersebut

¹ Suparlan P., *Interaksi Antar Etnik Di Beberapa Propinsi Di Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1989) ,Hal 4.

memiliki keterkaitan sejarah dalam pendiriannya dan keanekaragaman dalam hal budaya, agama, gender serta merupakan salah satu sekolah yang berasrama di kepulauan Maluku.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini dengan menekankan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data maka tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskripsi. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan yang sedang berlangsung dan lebih menekankan pada proses dan makna. Peneliti berusaha menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya daripada pernyataan jumlah dalam bentuk angka-angka². Adapun pendekatan yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Dijelaskan oleh³ bahwa studi kasus tunggal terarah pada sasaran dengan satu karakteristik. Artinya penelitian ini hanya dilakukan pada satu sasaran, satu lokasi atau satu subjek yaitu di SMA Negeri Siwalima. Dalam penelitian ini, mengingat permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan secara terarah dan khusus maka disebut dengan studi kasus terpancang (*embedded case study research*).

PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh pendidik kepada siswa dalam memperoleh dan memproses nilai-nilai pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Sedangkan Sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari masa lampau. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik, Sedangkan melau pendidikan multikultural diharapkan bisa menjadi jalan keluar bagi konflik horizontal dewasa ini⁴.

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah merupakan usaha guru untuk mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang inklusif, pluralis, menghargai HAM dan keadilan, demokratis tanpa harus mengorbankan pembinaan sikap dan perilaku keberagamaannya⁵. Proses implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah meliputi tiga kegiatan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru membuat perangkat pembelajaran yang meliputi: (a) kalender pendidikan, (b) program tahunan, (c) perhitungan alokasi waktu, (d) program semester, (e)

² Sutopo H.B, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. (Surakarta: UNS Press, 2006), Hal 40.

³ Sutopo H.B, Hal 140.

⁴ A. Dardiri Hasyim, *Pendidikan Multikultural Di Sekolah* (Surakarta: UNS Press, 2008), Hal 31.

⁵ Supriatin. A dan Aida N.R, *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia*. (Elementary, 2017).

kriteria ketuntasan minimal, (f) silabus, (g) rencana pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dibuat oleh guru dengan tujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan secara terarah, sistematis dan mencapai sasaran.

Hilda Taba⁶ menyebutkan: *‘A curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum’*. Kurikulum merupakan perencanaan pembelajaran yang memuat berbagai petunjuk belajar serta hasil yang diharapkan⁷. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional⁸ disebutkan bahwa kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya SMA Negeri Siwalima mengacu pada Kurikulum 2013 (K-13) yang berbasis kompetensi dan karakter. Sekolah ini memiliki kekhasan jika dibandingkan dengan sekolah lainnya di Kepulauan Maluku, karena hanya membuka kelas sains (IPA). Ini merupakan cita-cita Brigjen (TNI) Karel Albert Ralahu (Gubernur Maluku periode 2003-2013) sekaligus pendiri SMA ini untuk menunjukkan kepada dunia bahwa anak-anak Maluku menguasai ilmu sains. Karena di SMA ini hanya dibuka kelas sains (IPA), maka Sejarah Indonesia termasuk mata pelajaran wajib.

Situasi dan Kondisi Keragaman di Sekolah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Depdiknas). SMA Negeri Siwalima merupakan sekolah dengan pola pendidikan berasrama (*boarding school*). Papworth dalam⁹ sekolah berasrama dirancang dan diperuntukkan bagi para peserta didik untuk membentuk sikap, perilaku, serta karakter yang sesuai dengan visi/misi sekolah dimana para peserta didik didampingi oleh guru/senior yang dapat memantau perkembangannya secara berkelanjutan Sekolah ini merupakan sekolah dimana para siswanya tidak diijinkan untuk pulang-pergi, serta diwajibkan untuk bermalam (menginap) selama menjalani pendidikan.

Sekolah merupakan salah satu ruang yang dianggap penting untuk mengakomodir pengetahuan dan pemahaman keberagaman. Pengelolaan keragaman dalam lingkup sekolah melibatkan banyak pihak mulai naradidik, pendidik dan para pemangku kepentingan di sekolah. SMA Negeri Siwalima merupakan salah satu sekolah yang memiliki keragaman meliputi daerah, budaya, agama, jenis kelamin, status sosialnya. Hal tersebut dapat dilihat dari guru beserta siswa dan pegawai lainnya. Kondisi peserta didik di sekolah ini mayoritas

⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: kencana, 2008).

⁷ M Fadillah, “Model Kurikulum Pendidikan Multikultural Di Taman Kanak-Kanak.,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 42-51, 2017.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional., *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah Kurikulum 2004*. (Jakarta: Depdiknas, 2003).

⁹ Tepy, N.R. “Strategi Pengelolaan Sekolah Tinggi Berasrama Di Kabupaten Semarang.,” *Jurnal Kelola*, 2016, Hal 99.

memeluk agama Kristen, namun terdapat pula siswa yang beragama Islam, Katholik dan Hindu. Mereka berasal dari Kota Ambon dan Kota/ Kabupaten di kepulauan Maluku. Ketika berkomunikasi, bahasa yang digunakan sehari-hari ialah Bahasa Indonesia namun masih dijumpai beberapa siswa menggunakan dialek dari daerah dimana mereka berasal untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Sedangkan interaksi guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa terjalin sangat baik, siswa menghormati guru dengan selalu memberi salam ketika bertemu, hal tersebut juga dilakukan kepada siapapun meskipun mereka tidak mengenalinya dan kebudayaan memberikan salam tersebut menjadikan ciri khas *orang basudara*.

Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri Siwalima dapat dikatakan cukup baik. Indikator bahwa pelaksanaannya cukup baik adalah guru telah membuat persiapan pembelajaran berupa perangkat pembelajaran yang berisi (a) kalender pendidikan, (b) program tahunan, (c) perhitungan alokasi waktu, (d) program semester, (e) kriteria ketuntasan minimal, (f) silabus, (g) rencana pelaksanaan pembelajaran, dan (h) evaluasi. Di samping itu, guru telah mengidentifikasi nilai-nilai multikultural yang diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah. Dalam membuat suatu rancangan pembelajaran perlu dibuat tahapan-tahapan yang akan digunakan dalam pembelajaran tujuannya adalah agar pembelajaran yang akan dilaksanakan benar-benar terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil yang diinginkan¹⁰. Guru juga melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu:

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan yang mengawali pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan mempersiapkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran selanjutnya.

Kegiatan awal ini dimulai ketika guru memasuki kelas kemudian siswa memberi salam. Salam ini menjadi kegiatan wajib ketika guru masuk ke dalam kelas untuk memulai pembelajaran. Setelah siswa melakukan salam, guru kemudian mempersiapkan kelas untuk proses pembelajaran dengan melihat kebersihan kelas, kerapian pakaian siswa dan melakukan presensi. Kemudian guru sedikit menjajaki siswa untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan pada pembelajaran sebelumnya. Proses kegiatan ini guru mencoba memberikan apersepsi kepada siswa.

Setelah kegiatan apersepsi, guru kemudian melakukan tanya jawab mengenai hal-hal terkait dengan materi yang akan disampaikan. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan

¹⁰ Sinambela P. N., *Kurikulum 2013 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*. (Generasi Kampus, 2017).

motivasi siswa sebelum proses kegiatan belajar berlanjut pada kegiatan yang lebih mendalam atau kegiatan inti.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan langkah kegiatan yang pokok dalam pembelajaran. Kegiatan inti ini dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk menumbuhkan dan menerapkan nilai-nilai, salah satunya nilai multikultural kepada siswa. Pengalaman belajar juga dilakukan untuk mengembangkan interaksi langsung antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Pembelajaran sejarah berorientasi pada aktivitas siswa, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan kepada siswa untuk belajar di kelas.



Gambar 1

Guru berperan menjadi fasilitator dalam pembelajaran Sejarah
di SMA Negeri Siwalima – Ambon

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam tahap *eksplorasi* dapat diketahui bahwa setelah melakukan kegiatan awal, guru menguraikan materi pokok yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Setelah guru menguraikan materi, kemudian guru membentuk kelompok untuk tahap *elaborasi*. Kelompok yang dibentuk biasanya terdiri dari 4-5 kelompok. Dalam pembagian kelompok, guru memberi kebebasan pada siswa untuk memilih anggota kelompoknya sendiri. Namun kadang siswa meminta guru untuk membagi kelompok. Setelah dilakukan pembagian kelompok, kemudian tiap-tiap kelompok mendapat tugas dengan soal atau permasalahan yang berbeda. Setelah siswa mendiskusikan soal atau permasalahan yang telah diberikan pada masing-masing kelompok, kemudian perwakilan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas. Tahap konfirmasi pada proses pelaksanaan pembelajaran, setelah siswa mempresentasikan hasil diskusinya, kemudian guru mengklarifikasi hasil kerja kelompok siswa. Bersama dengan siswa, guru memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah disampaikan. Setelah kesimpulan disepakati, kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang masih belum dipahami¹¹.

¹¹ Syaodih E., *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keerampilan Sosial*. (Educare, 2017).

Dalam kegiatan inti ini, nilai-nilai multikultural yang tampak pada tahap *eksplorasi* ialah nilai kebebasan karena guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bebas mencari dan mengeksplor dari berbagai sumber belajar. Pada tahap elaborasi, nilai-nilai multikultural yang tampak ialah nilai toleransi, kebebasan, non-diskriminasi, kesederajatan, kepedulian, kebersediaan menerima orang lain secara sama tanpa memperdulikan perbedaan, memberikan hak yang sama bagi sesama teman untuk saling berbicara, bertoleransi ketika berbeda pendapat, saling menghormati, saling menolong, tidak mengutamakan kepentingan diri dan ego pribadi dan lainnya. Pada tahap konfirmasi, nilai yang tampak ialah nilai memberikan hak yang sama bagi sesama teman untuk saling berbicara, bertoleransi ketika berbeda pendapat.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir merupakan kegiatan penutup dalam proses pembelajaran di kelas. Kegiatan akhir biasanya meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru. Kegiatan tersebut meliputi penjelasan kembali materi yang dianggap sulit oleh siswa, melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa, pemberian tugas atau pekerjaan rumah dan menginformasikan tentang topik atau bahasan pada pertemuan selanjutnya.

Pada kegiatan akhir, terdapat tahap refleksi yaitu siswa membuat rangkuman mengenai materi yang telah didiskusikan pada kegiatan sebelumnya. Kemudian guru menjelaskan kembali materi yang dianggap sulit oleh siswa. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan melakukan penilaian hasil belajar siswa dan melakukan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan akhir kemudian dilanjutkan oleh guru dengan memberi tugas kepada siswa untuk dikerjakan di asrama terkait materi yang telah dipelajari. Pada tahap akhir guru memberikan informasi mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Mengenai penilaian, guru biasanya mengevaluasi siswa melalui penilaian tugas-tugas yang diberikan. Tugasnya berupa tugas individu dan kelompok. Tugas individu biasanya diberikan dengan mengerjakan LKS. Untuk tugas kelompok, penilaian dari hasil diskusi kelompok. Selain itu, penilaian juga bisa dilakukan dengan tanya jawab saat pembelajaran berlangsung

Beberapa komponen yang saling berkaitan dan mempengaruhi pada pelaksanaan pembelajaran adalah:

a. Materi Pembelajaran

Sejarah Indonesia di SMA Negeri Siwalima merupakan materi pelajaran wajib yang diwajibkan oleh pemerintah di Kurikulum 2013. Melalui pembelajaran Sejarah Indonesia, guru tidak hanya mengajarkan kognitif atau pengetahuan saja, melainkan dapat memunculkan watak/karakter dari tokoh sejarah sehingga siswa dapat meniru ataupun mengambil contoh untuk menerapkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi psikomotoriknya siswa diajak untuk lebih mendalami pembelajaran saintifik agar siswa mampu melihat, menanya, membentuk jejaring atau kelompok belajar sehingga muncul keterampilan-keterampilan yang didapatkan siswa dan harapannya adalah siswa bisa mengemukakan

pendapatnya dengan baik dan bisa membuat laporan tulisan terkait materi sejarah yang di ajarkan dalam konsep pembelajaran sejarah¹²

Guru menentukan topik atau tema pembelajaran berdasarkan pemetaan kompetensi dasar pada buku pelajaran sejarah kurikulum 2013. Salah satu contoh yang bisa diimplementasikan pada nilai-nilai multikulturalisme adalah kompetensi dasar 3.4 kelas XI yaitu Menganalisis persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda dan sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan. Kemudian dijabarkan ke dalam indikator sesuai dengan topik atau tema. Selanjutnya dilakukan pengembangan silabus dan penyusunan desain atau rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam rencana pembelajaran terdapat strategi yang digunakan untuk mengajar di dalam kelas serta mencantumkan nilai-nilai multikultural dan karakter bangsa yaitu adanya nilai-nilai kerjasama, toleransi dan demokratis sehingga peserta didik dapat memahami dan memaknai peristiwa Sumpah Pemuda 1928 bukan sekedar peristiwa sejarah, namun sebuah bentuk kesepakatan politik yang bertujuan mengikat kesamaan identitas yaitu tumpah darah, bangsa dan bahasa Indonesia¹³. Menurut pendapat Anggeline Rahakbau, materi sejarah yang disampaikan oleh guru telah memberikan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai multikultural: “dari sejarah, kita mengenal berbagai budaya daerah di Indonesia sehingga budaya tersebut harus dirawat dan dijaga”¹⁴

b. Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Pembelajaran sejarah lebih menekankan pada proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa. Hal ini dalam pelaksanaannya menuntut guru untuk dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan metode diskusi kelompok (*cooperative learning*). Selain itu, metode pembelajaran lainnya juga pernah digunakan untuk memberikan variasi siswa dalam belajar sehingga membuat siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Adapun alasan yang dikemukakan oleh guru dalam menggunakan metode diskusi kelompok yaitu siswa diharapkan dalam memilih anggota kelompok tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang ada, juga agar siswa bisa belajar bekerjasama, belajar memberi hak bagi sesama teman satu kelompok untuk berbicara, kemudian juga bisa mengeluarkan pendapat masing-masing dan yang terpenting bisa belajar untuk saling menghargai perbedaan pendapat. Hal ini juga dirasakan oleh siswa, menurut Nella dengan diskusi kelompok membuat siswa bisa mengeluarkan pendapat masing-masing terkait materi dan lebih mengenal semua siswa yang ada di kelas tersebut. Namun dari beberapa siswa

¹² E.A Permatasari, “Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Sejarah,” *Indonesian Journal History Education*, 2014.

¹³ Wawancara dengan Milton Patty selaku Guru Sejarah SMA Siwalima, 2019.

¹⁴ Wawancara dengan Anggeline Rahakbau selaku siswi SMA Negeri Siwalima, 2019.

lebih memilih sesuai dengan kedekatan bangku yang mereka tempati saat pembagian kelompok¹⁵

c. Sumber dan Media Pembelajaran

Sumber dan media pembelajaran berfungsi untuk membantu guru dalam menyampaikan suatu materi. Sumber dan media pembelajaran sangat penting dalam kegiatan belajar siswa. Penggunaan sumber dan media membuat kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Penentuan sumber dan media pembelajaran didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Sumber dan media pembelajaran yang lengkap dan bervariasi dapat meningkatkan motivasi dan menarik minat siswa dalam mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah yang dilakukan dengan menggunakan sumber dan media pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian guru seharusnya memiliki kemampuan dalam mencari, menentukan dan menggunakan sumber dan media dalam kegiatan pembelajaran.

Sumber dan media yang digunakan dalam pembelajaran sejarah bisa berupa peta, gambar, buku paket, LCD, laptop dan lainnya. Sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika kegiatan belajar mengajar ialah berupa buku paket, LKS, gambar, peta dunia dan internet. Sedangkan media yang sering digunakan yaitu laptop, LCD Infocus dan gambar maupun video. Dalam pembelajaran di kelas guru sudah cukup kreatif karena membuat media untuk mengatasi minimnya media yang tersedia guru menggunakan laptop dan LCD infocus dalam menyampaikan materi¹⁶.

Kendala dan Cara Mengatasinya

Kendala yang dialami guru sejarah dalam implementasi nilai-nilai multikultural antara lain: Pertama, berkaitan dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa sering kali tidak merespon untuk diajak aktif di dalam kelas. Ketika guru telah menyampaikan materi pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, namun siswa hanya diam. Sikap diam siswa ini yang menjadikan kendala guru karena guru tidak mengetahui siswa diam berarti paham atau tidak mengenai materi yang telah disampaikan. Kedua, berkaitan dengan alokasi waktu pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah, alokasi waktu yang digunakan dalam menyampaikan materi oleh guru ialah 2 x 45 menit setiap pertemuan padahal materi sejarah cukup luas ruang lingkupnya dan berkembang secara kontekstual. Alokasi waktu yang terbatas membuat guru kurang leluasa dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

¹⁵ Wawancara dengan Miranda Nella Haurrisa selaku Siswi SMA Negeri Siwalima, 2019.

¹⁶ Wawancara dengan Milton Patty, S.Pd. selaku Guru Sejarah SMA Negeri Siwalima, 2019.

Metode diskusi kelompok yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kadang tidak berjalan maksimal karena ketika siswa sedang berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi membutuhkan waktu yang lama. Akibat dari kurangnya waktu siswa untuk berdiskusi menyebabkan diskusi tersebut dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Guna mengatasi kendala yang dihadapi dalam mengimplementasi nilai-nilai multikultural tersebut ialah dengan guru memberikan pengertian kepada siswa untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga menstimulasi keaktifan siswa dengan cara diskusi kelompok dan cara alternatif yang bisa digunakan dalam mengatasi keterbatasan alokasi waktu yaitu dengan memberikan tugas mandiri serta siswa belajar mandiri di asrama sehingga apabila ada materi yang kurang dipahami bisa ditanyakan pada guru ketika awal pelaksanaan pembelajaran akan dimulai maupun disela-sela jam istirahat atau sepulang sekolah.

Pembelajaran toleransi dan keanekaragaman menjadi hal yang penting untuk memberikan pemahaman nilai-nilai multikultural. Keberagaman yang terdapat di Indonesia dipandang perlu adanya nilai-nilai multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan. Keragaman berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar, dan kemampuan siswa dalam berproses, belajar dan mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar¹⁷. Penanaman sikap dan nilai hidup melalui pendidikan formal perlu direncanakan dan dirancang secara matang. Direncanakan dan dirancang tentang nilai-nilai yang akan diperkenalkan, metode dan kegiatan yang dapat digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Lingkungan sekolah merupakan awal untuk membina lahirnya suatu integrasi menuju terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap dan perilaku penuh bersahabat, rukun, dan bersatu serta mencegah timbulnya perpecahan di antara sesama teman akan menimbulkan benih-benih integrasi subur, yang akan menjadi bekal siswa dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat yang lebih luas lagi.



Gambar 2

Situasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri Siwalima

SMA Negeri Siwalima memiliki keragaman dalam hal budaya, agama, jenis kelamin dan status sosial. Keragaman di sekolah ini mampu membangun harmonisasi hidup dalam guru

¹⁷ Hamid Hasan, "Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2000, Hal 511.

dan siswa sehingga hal tersebut dapat mengajarkan untuk saling menghargai keragaman dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, terciptanya kondisi yang eksklusif diantara guru dan siswa. Sekolah ini mempersiapkan peserta didiknya untuk hidup dalam komunitas masyarakat yang beragam dengan merasakan realitas perbedaan, membantu peserta didik setuju dengan pemahaman dan kepercayaan, menumbuhkan sikap simpati, toleransi, keterbukaan untuk hidup dan berfikir secara berbeda. Sekolah juga harus memelihara pemahaman yang baik antara kelompok budaya yang berbeda dan membantu peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyatukan ide-ide dan nilai-nilai.

Interaksi sosial antar guru dan siswa di SMA Negeri Siwalima terjalin dengan baik, meski dari latar belakang siswa yang berbeda-beda namun mereka tidak pernah terjadi perselisihan antar siswa hingga menimbulkan kekerasan fisik. Latar belakang sekolah ini dulunya dibangun untuk mempersatukan komitas Islam-Kristen pasca konflik di Maluku, namun hingga penelitian ditulis tidak pernah terjadi konflik apalagi yang berunsur SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan). Interaksi sosial yang terjalin baik ini dirasakan oleh guru dan siswa, disekolah maupun didalam asrama. Guru dan siswa telah menyadari bahwa sikap saling menghargai perbedaan menjadi dasar dalam berinteraksi di sekolah. Makna perbedaan dalam persatuan adalah mengakui adanya keragaman yang ada dalam masyarakat. Keragaman tersebut bukan sebagai penyebab terjadinya perpecahan, namun justru sebaliknya akan memperkuat persatuan.

Meskipun interaksi antar guru dan siswa terjalin dengan baik dan bahkan mereka menganggap guru sebagai orang tuanya sendiri, namun bahasa juga menjadi kendala ketika peserta didik awal masuk di Sekolah ini¹⁸. Akibat dari banyaknya peserta didik yang berasal dari Ambon seringkali menyebabkan adanya perasaan terkucilkan bagi peserta didik yang berasal dari luar kota Ambon sehingga masih berkelompok ketika awal mereka masuk di sekolah ini. Namun hal tersebut dapat terselesaikan secara cepat, karena kesadaran mereka bahwa mereka *Orang Basudara* dan dalam hal ini belum pernah menjadi sumber perselisihan antar siswa di sekolah baik didalam kelas maupun didalam asrama.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri Siwalima – Ambon dapat dikatakan cukup baik. Indikator bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah cukup baik adalah guru telah membuat persiapan dan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru dengan tujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan secara terarah, sistematis dan mencapai sasaran. Tahap perencanaan ini dibuat secara cermat diharapkan dapat mencapai tujuan yaitu selain untuk prestasi belajar siswa juga untuk implementasi nilai-nilai multikulturalisme. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi dari materi sejarah telah dijelaskan mengenai penanaman kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa. Sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini¹⁹.

¹⁸ Wawancara dengan Abraham Gainau selaku siswa SMA Negeri Siwalima, 2019).

¹⁹ Agung S. Leo, *Pengembangan Model Colestvia Sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS* (Surakarta: UNS Press, 2013), Hal 55.

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini²⁰. Oleh sebab itu seorang guru diharapkan tidak hanya menguasai teori dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran sejarah, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan belajar mengajar. Materi sejarah di SMA Negeri Siwalima yang diajarkan sangatlah tepat untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah karena dari materi itu salah satunya menumbuhkan kesadaran nasional sebagai warganegara Indonesia.

Menurut Kochhar²¹, sejarah perlu diajarkan untuk mendidik para siswa agar memiliki toleransi terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan dan cita-cita. Proses implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan menambah nilai-nilai tersebut dalam indikator-indikator yang dikembangkan dalam silabus pembelajaran. Selama ini indikator nilai-nilai multikulturalisme yang disusun oleh guru Sejarah di SMA Negeri Siwalima hanya terlihat pada nilai budaya dan karakter bangsa yang meliputi nilai kerjasama, toleransi dan demokratis. Nilai-nilai multikulturalisme yang harus dimasukkan dalam pembelajaran menurut Dinas Pendidikan (2012:18) meliputi: 1) Toleransi; 2) Persatuan; 3) Keadilan; 4) Kebebasan; 5) Non-diskriminasi; 6) Pengorbanan; 7) Kekeluargaan; 8) Keseimbangan; 9) Kepedulian; 10) Kerjasama atau gotong royong.

Konsep belajar yang harus digunakan oleh guru dapat membantu siswa mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari²². Pelaksanaan proses kegiatan belajar menuntut guru untuk dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam penguasaan materi bagi siswa. Guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Metode pembelajaran sejarah yang baik menurut Kochhar²³ salah satunya memiliki karakteristik dalam menanamkan nilai-nilai yang diperlukan, perilaku yang pantas dan kebiasaan kerja diantara para siswa, mengubah penekanannya dari pembelajaran secara lisan dan penghafalan ke pembelajaran melalui situasi yang bertujuan, konkret dan nyata, dan memiliki keleluasaan untuk aktivitas dan partisipasi para siswa. Penggunaan metode pembelajaran dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri Siwalima telah mencerminkan implementasi nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai yang diberikan menurut Darmaningtyas²⁴ misalnya adalah memberikan hak yang sama bagi sesama teman untuk saling berbicara, bertoleransi ketika berbeda pendapat, saling menghormati, saling menolong, tidak mengutamakan kepentingan diri dan ego pribadi. Selain itu, dengan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada beberapa aspek yang meliputi

²⁰ Setianto, "Dikotomi Bebas Nilai Dan Nilai Pendidikan Dalam Pembelajaran Sejarah.," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* Vol. 18 (2012), Hal 497.

²¹ Kochhar, S.K, *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. (Jakarta: Grasindo, 2008), Hal 32.

²² M. Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), Hal 151.

²³ Kochhar, S.K, *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*, Hal 286.

²⁴ Darmaningtyas dan Edi Subkhan, "Demokratisasi Pendidikan Indonesia.," *Jurnal Dialog Kebijakan Publik Edisi 9 Tahun IV.*, 2010, Hal 39.

kondisi siswa, materi pembelajaran dan alokasi waktu. Sejak dini siswa harus diberikan kesadaran kontekstual mengenai ruang publik tempat dimana mereka bertempat tinggal, bergaul, berinteraksi dan berkehidupan. Bahwa siswa juga merupakan subjek yang mempengaruhi dan dapat memberi kontribusi bagi terciptanya ruang publik mereka menjadi lebih baik.

Pembelajaran sejarah yang dilakukan dengan menggunakan sumber dan media pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan media dan sumber belajar juga telah sepenuhnya dilakukan secara optimal sebagai sarana implementasi nilai-nilai multikultural. Media dan sumber pembelajaran adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting. Sudah menjadi keharusan bagi seorang guru untuk mengeksplorasi berbagai macam sumber untuk mendapatkan alat bantu yang tepat untuk mengajar di dalam kelas²⁵. Dalam pembelajaran di kelas guru cukup kreatif karena membuat media untuk mengatasi minimnya media yang tersedia. Penggunaan media dan sumber belajar yang maksimal dalam menyampaikan materi dapat membantu guru dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga motivasi dan minat belajar siswa dapat meningkat.

Kondisi pembelajaran di kelas berjalan dengan lancar karena guru telah memaksimalkan fasilitas sarana dan prasarana penunjang belajar siswa. Meskipun sarana dan prasarana cukup memadai, tidak menyurutkan guru untuk mengeluarkan kreatifitasnya ketika sedang menyampaikan materi. Dengan kondisi bangunan, peralatan laboratorium yang seadanya tidak menyurutkan siswa dan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik bahkan menghasilkan prestasi yang membanggakan²⁶. Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri Siwalima menggunakan sumber seperti buku paket, LKS, gambar dan internet. Sedangkan media yang digunakan yaitu laptop, *LCD Infocus* dan kartu soal. Namun dalam penggunaan *LCD Infocus* belum maksimal, karena tidak semua kelas telah terpasang LCD. Sehingga dalam hal ini mendorong guru dan diperlukan kreatifitas guru dalam membuat dan mengadakan sendiri media dan sumber belajar Sejarah Indonesia. Penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri Siwalima berdasarkan penilaian ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Substansi nilai-nilai multikultural dimasukkan dalam penilaian budi pekerti, budaya dan karakter bangsa yang dapat dilihat dari perilaku keseharian siswa di sekolah.

Kreativitas guru dalam mengolah materi pelajaran sejarah secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dapat pula mengatasi kendala-kendala yang terjadi, tidak hanya sekedar mengajarkan secara konvensional namun harus namun guru harus kreatif menggunakan media yang populer sehingga siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran sejarah Indonesia. Keragaman narasi dalam pembelajaran sejarah Indonesia menjadi sangat penting ketika nilai-nilai multikultural ditanamkan dan diterapkan pada peserta didik sejak dini, hal tersebut bisa memberikan pemahaman siswa mengenai situasi perbedaan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai multikultural yang diimplementasikan

²⁵ Kochhar, S.K, *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*, Hal 160.

²⁶ Wawancara dengan Paula Tahapary selaku Kepala SMA Negeri Siwalima, 2019.

dalam pembelajaran sejarah Indonesia diharapkan mampu mendorong kesadaran setiap peserta didik untuk merawat Indonesia.

PENUTUP

SMA Negeri Siwalima merupakan SMA Negeri yang dikelola sepenuhnya oleh Pemerintah Provinsi Maluku. SMA ini merupakan salah satu sekolah yang memiliki keragaman meliputi budaya, agama, jenis kelamin dan status sosial. Peserta didik di SMA Negeri Siwalima – Ambon berasal dari 11 Kabupaten dan Kota di Provinsi Maluku, mayoritas dari peserta didik memeluk agama Kristen Protestan, kemudian Muslim, Katholik dan Hindu. Sedangkan gurunya mayoritas beragama Kristen Protestan. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari adalah Bahasa Indonesia dengan dialek Maluku. Interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa terjalin sangat baik.

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri Siwalima – Ambon cukup baik. Perangkat pembelajaran telah mencantumkan nilai-nilai multikultural yang akan ditanamkan pada peserta didik ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada dasarnya implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA ini telah mengacu pada Kurikulum 2013 yang meliputi tiga kegiatan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Dalam kegiatan pembelajaran ini, penerapan metode diskusi kelompok digunakan oleh guru untuk menanam dan menumbuhkan nilai budaya dan karakter bangsa dalam diri siswa, khususnya nilai-nilai multikultural. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah telah menunjukkan upaya dalam melakukan penilaian terhadap nilai-nilai budaya dan karakter bangsa salah satunya nilai-nilai multikultural atau pada ranah afektif siswa.

Upaya implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah pada siswa di SMA Negeri Siwalima memiliki beberapa kendala yang dapat menghambat pelaksanaannya. Kendala yang dihadapi oleh guru sejarah yaitu berkaitan dengan keaktifan siswa di dalam kelas, dan berkaitan dengan alokasi waktu pembelajaran. Untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru sejarah memberikan pengertian kepada siswa untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Alternatif yang bisa digunakan dalam mengatasi keterbatasan alokasi waktu yaitu dengan memberikan kesempatan untuk siswa belajar mandiri di Asrama sepulang sekolah. Keterampilan guru dalam mengolah materi pelajaran sejarah secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dapat pula mengatasi kendala-kendala yang terjadi. Sehingga melalui implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Siwalima Ambon dapat memberikan kontribusi dalam mendukung pemerintah mewujudkan perdamaian dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Dardiri Hasyim. *Pendidikan Multikultural Di Sekolah*. Surakarta: UNS Press, 2008.
- Agung S. Leo. *Pengembangan Model Colestvia Sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS*. Surakarta: UNS Press, 2013.
- Darmaningtyas dan Edi Subkhan. "Demokratisasi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Dialog Kebijakan Publik Edisi 9 Tahun IV.*, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Fadillah, M. "Model Kurikulum Pendidikan Multikultural Di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 42-51, 2017.
- Hamid Hasan. "Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2000.
- Kochhar, S.K. *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Permatasari, E.A. "Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Sejarah." *Indonesian Journal History Education*, 2014.
- Setianto. "Dikotomi Bebas Nilai Dan Nilai Pendidikan Dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Vol. 18* (2012).
- Sinambela P. N. *Kurikulum 2013 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*. Generasi Kampus, 2017.
- Suparlan P. *Interaksi Antar Etnik Di Beberapa Propinsi Di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1989.
- Supriatin. A dan Aida N.R. *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia*. Elementary, 2017.
- Sutopo H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Syaodih E. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keerampilan Sosial*. Educare, 2017.
- Tepy, N.R. "Strategi Pengelolaan Sekolah Tinggi Berasrama Di Kabupotaen Semarang." *Jurnal Kelola*, 2016, 99.
- Wina Sanjaya. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: kencana, 2008.
- Yamin, M. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.